

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Teologi Kontekstual

Yakob Tomala mendefenisikan Istilah Teologi (*Theology*) berasal dari bahasa Yunani “*Theo-Logia*” yang akar katanya ialah *Theos* dan *Logos*, selanjutnya Teologi dijelaskan secara sempit sebagai suatu percakapan mengenai Allah ataupun mengenai suatu yang Illahi. hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu tindakan manusia dalam meramu pikiran ataupun idenya sehingga menghasilkan sebuah konsep yang lebih luas mengenai pengajaran akan Allah. Sedangkan menurutnya Kontekstual ialah sebuah kegiatan menenun ataupun menghubungkan bersama hal-hal yang kecil menjadi sebuah keseluruhan untuk menjadi satu.

Jadi menurut Yakob Tomatala Teologi Kontekstual adalah suatu proses penyatuan pemahaman mengenai Allah Menjadi sebuah kesatuan dalam melakukan sebuah rancangan untuk memahami kehidupan manusia secara luas dalam dimensi budaya, agama, sosial, ekonomi, dan politik dalam hubungannya dalam situasi menyeluruh dengan tujuan agar pemberitaan Injil dapat dilakukan dengan baik dan dipahami secara tepat oleh setiap orang yang hidup dalam konteks tersebut.³

Menurut Th Kobong teologi adalah mendengarkan atau pun melakukan penghayatan dalam meresapi penerimaan injil, sedangkan kontekstual adalah

³ Yacob Tomatala, *Yesus Kristus Juruselamat Dunia*, (Jakarta: YT Leadership Foundations, 2001) 17.

suatu cara kita merasa, berfikir dan bertindak yang dibentuk dan ditentukan oleh adatistiadat dan kebudayaan. Jadi teologi kontekstual menurut Th Kobong adalah suatu hasil penghayatan yang kemudian dituangkan dalam bentuk-bentuk yang dapat kita pahami dan hayati sebagai setiap orang yang hidup dan percaya dan menghayati injil sesuai dengan kondisi orang percaya.⁴

Menurut Norman E. Tomas, teologi adalah sebuah pengalaman hidup yang menyentuh suatu realitas dalam kesadaran yang hubungannya tidak dapat dilepas-pisahkan antara teos, antropos, dan kosmos. Sedangkan Kontekstual adalah suatu rana yang meliputi bidang sosial, ekonomi, teknologi, politik, dan kebudayaan. Jika kedua hal tersebut dikaitkan, teologi kontekstual menurut Norman disimpulkan sebagai sebuah pengalaman dimana manusia dan tuhan nya memiliki relasi dalam berbagai aspek kehidupan.⁵

Selanjutnya David J. Hesselgrave menyatakan bahwa dalam memberitakan Injil harus menggunakan bentuk-bentuk budaya yang cocok untuk pelayanan Kristus asal Injil itu tidak disangkal. Bila ini tidak dilakukan ada kemungkinan bahwa hanya lapisan-lapisan budaya yang diubah, bukan lapisan-lapisan yang dalam.⁶

Dengan demikian, menurut Jose de Mesa dan Lode Wostyn, kebudayaan dan peristiwa-peristiwa dunia adalah sumber upaya teologi itu sendiri, bersama

⁴ Th. Kobong, *Iman dan Kebudayaan*, (Jakarta: BPK Gunung mulia, 1997) 24.

⁵ Norman E. Tomas, *Teks-Teks Klasik Tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001) 297.

⁶ David J. Hesselgrave, *Kontekstualisasi: Mukna, Metode, dan Model*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004) 76.

dan sejajar dengan kitab suci dan teradisi. Kedua kutub pengalaman manusia dan teradisi kristen harus dibaca bersama secara timbalbalik (dealiktis).⁷

B. Biografi Singkat Stephen B. Bevans

Stephen B.Bevans, lahir pada tanggal 14 juli 1944, di Baltimore. Merupakan putera dari Bert Bennett yang merupakan pekerja pembuat bola dan ibu yang bernama Bernadette. Bevans menempuh pendidikan: Divine Word Collage,BA; Universitas Gregorian Kepausan , di Roma.⁸

Merupakan seorang Guru Besar dalam bidang Misi dan Kebudayaan, juga iapun menghabiskan sembilan tahun dalam mengajar Teologi di Seminari Keuskupan di Filipina. Adapun karya tulis yang dihasilkan oleh Bevans ialah: *Jhon Oman dan Doktrin Tuhannya, Model-Model Teologi Kontekstual. Dan beberapa kali menjadi editor dalam buku yang berjudul: Kamus Misi: Teologi, Sejarah, Prespektif, Arah Baru Dalam Misi Dan Evanjilisasi, Konstanta Dalam Konteks: Sebuah Teologi Misi Untuk Hari Ini.*

Dalam tulisannya, Bevans meneliti pertanyaan seputar misi, ekuemenis, dan makna pekerjaan misi di zaman modern. Karya-karya seperti model kontekstual, kamus misi: teologi. sejarah, perspektif, dan arah baru dalam misi dan penginjilan, merekonstruksi misi di dunia modern dan membingkai ulang teologi tradisional dalam budaya modern.⁹ Pada abad ke 20, Teologi kristen yang secara tradisional merupakan benteng konservatisme yang berbicara untuk orang

⁷⁷ Jose de Mesa, LodeWostyn, *Doing Theology: Basic Realites And Processes* (Manila: Maryhill School of Theology, 1982) 14-18.

⁸ Keith Ward, *Ulasan Jhon Oman dan Tuhannya*, (Amerika: Journal of Theological Studies, 1994). 424

⁹ Lawrence Namer. *Arah Baru Dalam Misi dan Evangelisasi*, (Amerika: International Bulletin Of Missionary Research, 1998) 42.

kaya dan istimewa di dunia, menurut Bevans hal tersebut diubah menjadi wahana ekspresi politik dan agama yang radikal diantara kaum miskin di dunia, terutama populasi dunia ketiga.

Menurut Bevans dalam model-model teologi kontekstual perlunya suatu teologi berdasarkan pada empat prinsip: semangat dan pesan injil, tradisi kristen, budaya teolog, dan perubahan sosial dalam budaya itu. Tidak hanya sampai disitu Bevans juga terus meneliti hubungan antara misi dan Evangelisasi untuk *Arah Baru Dalam Misi dan Evangelisasi*.¹⁰ Demikian pula, agenda Bevans dalam *Kamus Misi* menunjukkan keprihatinan dengan devinisi yang direvisi yang tidak didorong oleh keharusan budaya baru.¹¹ Namun pada saat yang sama, Bevans menuai kritik dalam Teologi modern bahwa Teologi kontekstual merusak panggilan gereja Khatolik yang sebenarnya, akan tetapi bagi Bevans kegiatan misionaris harus pertama-tama menciptakan Teologi ekumenis yang memberikan martabat bagi semua orang dan budaya mereka yang beragam sambil menghormati kebutuhan untuk mengikuti ajaran Yesus.

¹⁰ Cyris H. Moon, *Tinjaun Ekumenis*, (Amerika: Missionary Press, 1995) 395.

¹¹ William J. Nottingham, *Kamus Misi: Teologi, Sejarah, Perspektif*, (Amerika: Missionary Press, 1998) 571.

C. Model- Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans¹²

a. Model Terjemahan

Dalam Teologi kontekstual, Model Terjemahan merupakan model yang paling umum dipakai, yang paling sering dibayangkan orang ketika hendak berteologi dalam konteks, dan model yang paling tua karena terdapat dalam Kitab Suci. Bahkan ada anggapan bahwa setiap model teologi kontekstual merupakan model terjemahan. Hal ini berarti bahwa model antropologis, model praksis, model sintesis, model transcendental, model budaya tandingan sebenarnya adalah model terjemahan itu sendiri. Alasan yang melandasi anggapan ini adalah bahwa setiap upaya berteologi dalam konteks selalu ada pola yang sama yaitu isi yang harus diadaptasi atau diakomodasi ke dalam sebuah kebudayaan tertentu. Pertanyaan lanjutannya adalah apa yang khas dari model terjemahan ini? Kekhasannya terletak pada penekanan model terjemahan pada pewartaan Injil sebagai sebuah pewartaan yang tidak berubah.

Uraian penjelasan atas pernyataan sebelumnya ini akan kita temukan dalam bagian selanjutnya.

Model Terjemahan terdiri dari dua suku kata yaitu model dan terjemahan. Kata terjemahan yang digunakan bukanlah berarti kata demi kata atau dalam istilah yang digunakan Charles Kraft sebagai korespondensi formal. Dalam artian mencari padanan kata yang tepat dalam bahasa lain. Pendekatan ini tidak pernah mencapai struktur yang lebih dalam dari

¹² Stephen. B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*. (Mauimere: Ladalero. 2002) 63-248.

sebuah bahasa. Pendekatan ini hanya mengejar kesepadanan kata atau tata bahasa. Pendekatan yang tepat, oleh Kraft, adalah menemukan makna atau jiwa dari teks atau terjemahan harus bersifat idiomatik. Artinya mencari kesepadanan yang fungsional atau dinamis. Tujuan dari pendekatan ini adalah menghasilkan reaksi yang sama pada pendengar saat ini dengan pendengar pertama/asli. Dengan kata lain, yang dicapai bukan saja ketepatan pemahaman pendengar tetapi mesti menampilkan relevansi dari isi dan kemudian menggerakkan pendengar untuk mengaktualisasikannya.

Dari uraian di atas, Model Terjemahan tidak memaksudkan pada upaya persesuaian kata demi kata, bahasa doktrinal satu kebudayaan ke dalam bahasa doktrinal kebudayaan yang lain. Model Terjemahan lebih merupakan terjemahan makna doktrin-doktrin tersebut ke dalam kebudayaan yang lain. Ada sesuatu dari luar yang mesti dimasukkan, dicocokkan dengan apa yang ada di dalam kebudayaan tertentu. Perwartaan agama Kristen bersifat adi-budaya atau adi-kontekstual. Dalam point ini, para praktisi model ini menekankan konsep tentang intisari Injil. Problematika yang muncul dari konsep intisari Injil adalah apa tepatnya yang terkandung dalam intisari Injil. Ada beberapa pendapat dari para ahli tentang hakikat yang tepat dalam intisari Injil. Pertama dari Saphir Athayl dan Byang Kato melihat intisari Injil sebagai Kristus yang menjelma. Donal McGavran melihat bahwa hakikat Injil adalah keyakinan dan kesetiaan kepada Allah Tritunggal, Kitab Suci dan peraturan-peraturan serta ajaran-ajaran yang ditetapkan dalam Kitab Suci. Max Stackhouse melihat ada empat dasar ortodoksi Kristen yang

kebenarannya tidak hanya berlaku bagi orang-orang yang sudah percaya, untuk orang dalam sistem budaya tertentu tetapi untuk semua orang. Keempat doktrin tersebut adalah umat manusia telah jatuh dalam dosa dan membutuhkan keselamatan, pewahyuan Allah berlangsung di dalam sejarah umat manusia, Doktrin trinitaris adalah doktrin yang paling tepat menjelaskan siapakah Allah dan dalam Yesus Kristus manusia dapat menemukan makna kehidupan yang benar.

Dalam konteks pengandaian ini, ada pola praktek berteologi kontekstual dalam diri para praktisi model terjemahan: langkah pertama proses kontekstualisasi sebuah doktrin atau praktek Kristen adalah melucuti doktrin dan praktek dari bungkusan budayanya (sekam budaya) dalam rangka menemukan intisari Injil. Model Terjemahan sangat menekankan pewartaan injil sebagaimana termuat dalam Kitab Suci dan diteruskan dalam Tradisi. Jati diri Kristen lebih penting dari jati diri budaya (meski tidak secara eksklusif). Penekanan ini mengalir dari sebuah keyakinan bahwa agama Kristen memiliki sesuatu untuk dunia. Dunia akan mendapat kedamaian dan terang lewat pewartaan ini. Model ini mengakui ambivalensi realitas kontekstual entah itu pengalaman seorang pribadi atau sebuah masyarakat, tatanan nilai dari sebuah kebudayaan atau agama, lokasi sosial seseorang atau gerakan-gerakan perubahan di dalam dunia. Terhadap hal ini, seorang praktisi berada dalam posisi menerima nilai-nilai dalam semua kebudayaan atau konteks sambil tetap menaruh komitmen pada daya kuasa Injil yang membaharui dan menantang.

Dari uraian di atas kita dapat menyimpulkan bahwa Metode Terjemahan merupakan sebuah metode teologi kontekstual yang memberikan penekanan pada kesetiaan terhadap Kitab Suci dan Tradisi sambil tidak lupa memberi ruang bagi kebudayaan atau konteks. Metode Terjemahan ini kiranya sangat tepat dipraktekkan ketika proses evangelisasi atau proses pewataan untuk pertama kalinya dilakukan. Metode jenis ini cukup menjaga keseimbangan di antara kedua unsur di atas (Kitab Suci atau Tradisi dan kebudayaan setempat).

D. Model Antropologis

Model Antropologis berlawanan dengan Model Terjemahan. Jika Model Terjemahan menekankan pelestarian jati diri Kristen sambil mengindahkan kebudayaan, perubahan social dan sejarah setempat. Sedangkan Model Antropologis lebih menekankan pelestarian jati diri budaya seseorang yang beriman Kristen. Maka sasaran kita: menjadi seorang Indonesia Kristen, dan bukan seorang Kristen Indonsia. Perspektif kontekstual Barat dan Timur Tengah dicurigai dan memaksakan nilai-nilainya kepada kebudayaan lain (Indonesia). Model ini didukung oleh Yustinus Martir (agama dan kebudayaan lain mengandung benih-benih sabda), Dekrit KV II tentang karya missioner, Ad Gentes (betapa besar harta yg telah dibagi-bagikan Allah kpd bangsa-bangsa).

Model Antropologis punya dua arti: 1). Model ini berpusat pada nilai dan kebaikan pribadi manusia (anthropos). Pengalaman manusia (dalam kebudayaan, perubahan social, lingkungan geografis & historis) sebagai

kriteria penilaian yang mendasar terhadap konteks (sejati atau tidak). Kehadiran Allah/teologi bukan hanya perkara dari “luar” (Adi budaya, Adi kontekstual) turun ke bawah tapi terlebih kehadiran Allah yg tersembunyi itu dapat terjadi secara tak disangka-sangka. Contoh: orang disebut saleh, suci bila ia mempunyai harta melimpah, banyak anak, umur panjang (moral kebijaksanaan PL), tapi Model ini menilai: saleh, suci bila terjadi keutuhan keluarga, terjadi penyembuhan etnis relasi harmonis. Model ini menggunakan wawasan-wawasan, ilmu-ilmu sosial (antropologi). Seorang praktisi model ini memahami relasi antara manusia dan nilai-nilai yang membentuk kebudayaan manusia. Istilah Indigenisasi merupakan keseluruhan proses kontekstualisasi. Model ini menekankan apa yang pribumi atau asli dalam satu bangsa dan kebudayaan. Model ini memusatkan perhatian pada keabsahan manusia sebagai tempat pewahyuan Ilahi sekaligus sebagai sumber (locus) teologi, sepadan dengan dua sumber lain, Kitab Suci dan Tradisi.

Peran utama dan wawasan pengarah model ini adalah kodrat manusia (baik, kudus dan berharga). Dalam kebudayaan manusia kita menemukan pewahyuan Allah. Praktisi model ini mencari pewahyuan dan manifestasi Diri Allah dalam rupa-rupa nilai, pola relasi dan keprihatinan yang tersembunyi dalam konteks.

Model ini melihat realitas manusia secara sungguh-sungguh dan menegaskan kebaikan seluruh ciptaan yang dikasihi Allah (Yoh 3:16). Model ini mulai di tempat umat berada, dengan berbagai persoalan yang ada dan bukan dengan persoalan yang dicocokkan dari konteks-konteks yang lain. Jon

Kirby (antropolog Afrika): bicara tentang Gereja Afrika (proses kontekstualisasi Injil) pertama-tama harus membuka mata dan telinga kita kepada masalah-masalah umat Afrika, yang dialami dan dipahami.

Kesimpulan: model ini mesti berangkat dari tempat dimana iman sungguh hidup, di tengah umat, di situlah Allah berbicara. Namun meluluh mendengar kepada masa kini dan mengabaikan masa lampau (yang terekam dalam Kitab Suci+ Tradisi) adalah kurang bijaksana.

E. Model Praksis

Model Praksis merupakan teologi kontekstual yang memusatkan perhatiannya pada jati diri orang-orang Kristen di dalam suatu konteks. Khususnya, sejauh konteks itu dipahami sebagai perubahan sosial. Cara berteologi seperti ini terbilang baru. Model Praksis adalah suatu cara berteologi yang intensif, yaitu tingkat aksi berdasarkan refleksi.

Model Terjemahan dan Model Antropologi yang telah kita diskusikan terdahulu memiliki kesamaan dengan Model Praksis. Ketiga model berteologi ini memiliki contoh kasar pada tradisi Kristen. Sejak zaman para nabi hingga masa Perjanjian Baru, kesesuaian antara kata-kata dan tindakan menjadi fokus perhatian. Sebuah ungkapan yang diasalkan pada Karl Barth, yang menandakan bahwa hanya pelaku firman yang menjadi pendengar yang sejati.

Beberapa tema yang kita alami berkaitan dengan garis besar model praktis. Pertama; terminologi tentang kata praksis. Wawasan utamanya adalah

tindakan Kristen. Kedua; Pengandaian-pengandaian model praksis. Hal ini mengisyaratkan kita bahwa terdapat perbedaan dalam berteologi. Ketiga; rumusan model praksis. Model praksis memiliki starting point pada aksi-refksi-aksi. Keempat; tinjauan atas model praksis. Model praksis bukan suatu produk yang bisa diterapkan dan berlaku untuk segala waktu dan tempat serta dianggap tuntas dan paripurna. Kelima; diagram model praksis. Diagram yang merangkul seluruh panorama model praksis.

Praksis adalah sebuah term teknis dan memiliki akar-akarnya dalam Marksisme, dalam mazhab Frankfurt (misalnya J. Habermas, A. Horkheimer, T. Adorno), dan dalam Filsafat Pendidikan Paolo Freire (praksis merupakan aksi dengan refleksi). Term ini menunjuk kepada suatu metode atau model berpikir modernitas pada umumnya dan suatu metode atau model teologi khususnya.

Sumbangan modernitas terhadap teologi menghantar kita untuk merefleksikan iman secara mendalam. Renatus Kartesius dan Emanuel Kant sebagai tokoh modernitas yang memperkenalkan gagasan tentang rasionalitas dan tanggung jawab subjektif. Gagasan dari modernitas menjadi keniscayaan bagi teologi. Berteologi bukan semata-mata mengutip "teks-teks" entah dari Kitab Suci, Ajaran Gereja atau pendapat para teolog, tetapi berteologi dimulai dengan pendekatan historis kritis yang ketat. Pentingnya mengedepankan rasionalitas dalam beriman. Implikasinya ada pemahaman teologi yang tidak hanya berkiblat pada pemikiran yang benar (ortho-doxy).

Sehingga model Praksis bersifat situasional, bertalian dengan teologi pembebasan yaitu berangkat dari konteks (tindakan). Tetapi teologi pembebasan membatasi diri pada tema-tema pembebasan. Model praksis bukan soal tema tetapi soal metode.

Wawasan utama dalam temodel praksis adalah tingkat mengetahui tindakan paling tinggi adalah bertindak benar dan bertanggung jawab. Dalam teologi tradisional; teologi diterangkan sebagai suatu proses 'iman mencari pemahaman' *fides querens intellectum*, maka dalam model praksis, teologi merupakan sebuah proses 'iman yang mencari tindakan yang benar.

Model praksis memiliki titik berangkat pada konteks, tindakan atau situasi sosial. Bertolak dari konteks atau praksis. Kenyataan praksis itu menyangkut dua hal yaitu aksi dan kontemplasi (saat kita diam di hadapan Allah). Dari kenyataan praksis kita melakukan refleksi. Hasil refleksi itu diwujudkan dalam tindakan atau berteologi, dalam bahasa Gutavo Gutierrez disebut saat kita berbicara tentang Allah. Tindakan atau aksi menghantar kita pada refleksi yang lebih lanjut. Demikian seterusnya, model praksis menunjukkan aktivitas jalinan antara aksi dan refleksi yang berjalan terus yang menghasilkan pemahaman-pemahaman yang baru.

Kekuatan utama model praksis terletak pada metode dan epistemologinya. Sebagai sebuah metode teologi, model praksis tidak pernah terlepas dari konteks. Hakikatnya dikawinkan dengan sebuah konteks khusus. Namun terbuka untuk diaplikasikan dengan konteks-konteks yang lebih luas. Model praksis memberi ruang yang lebih luas bagi pengungkapan

pengalaman personal dan komunal, pengungkapan budaya atas iman, dan pengungkapan iman dari perspektif lokasi sosial. Pada saat yang sama, ia menyediakan pemahaman-pemahaman baru lagi menarik bagi Kitab Suci dan tradisi. Model praksis memandang teologi bukan sebagai suatu produk yang bisa diterapkan dan berlaku untuk segala waktu dan tempat serta dianggap sudah tuntas paripurna, melainkan sebagai suatu pemahaman tentang pengumpulan kehadiran Allah dalam situasi-situasi yang sangat khusus. Terbuka terhadap setiap perkembangan.

F. Model Sintesis

Model sintesis merupakan model jalan tengah, dalam mana model ini menekankan pengalaman masa kini (pengalaman, kebudayaan, lokasi social, perubahan sosial) dan pengalaman masa lampau (kitab suci). Model sintesis bersandar pada ihwal membenaran alkitabiah menyangkut keseluruhan proses penyusunan rupa-rupa buku dalam Alkitab. Ia juga bersandar pada teori-teori tentang perkembangan doktrin yang memahami doktrin-doktrin sebagai sesuatu yang lahir dari interaksi yang majemuk antara iman Kristen dan rupa-rupa perubahan yang terjadi dalam kebudayaan, masyarakat dan bentuk-bentuk perubahan. Selain itu, model sintesis juga bersandar pada beberapa ajaran dari magisterium Roma yang berupaya menempu lorong Teologi antara melulu adaptasi pada satu sisi dan suatu kulturalisme luas pada sisi lain.

Kata sintesis berfungsi untuk beberapa hal sebagai paparan atas suatu model khusus dalam metode teologi. Pertama, cara berteologi kontekstual sintesis berupaya menghasilkan suatu sintesis dari tiga model sebelumnya,

yakni terjemahan, antropologi dan praksis. Kedua, model sintesis juga menjangkau sumber-sumber dari konteks-konteks yang lain serta ungkapan-ungkapan teologi lain demi metode dan isi dari ungkapan imannya sendiri. Dan ketiga (paling penting), berciri sintesis karena model ini berupaya mengembangkan secara dialektis-kreatif sesuatu yang dapat diterima oleh semua sudut pandang. Dalam teologi kontekstual model Sintesis, dialog merupakan unsure penting. Namun, dialog itu akan menemukan kegagalan dalam mencapai suatu kebenaran jika adanya sikap monokulturalisme, artinya satu sudut pandang budaya berupaya meyakinkan sudut pandang budaya yang lain bahwa ia sendirilah yang benar. Oleh karena itu, menghargai pluralisme serta kesadaran multi-budaya yang sedang muncul adalah unsure mutlak dalam dialog tersebut. Hanya dengan demikian, kebenaran pun muncul dalam percakapan yang sejati di antara manusia.

Teologi kontekstual model sintesis memberikan dampak positif dan negatif dalam berteologi. Sisi positif adalah teologi menjadi, tidak gamblang, karena ada ruang untuk berdialog antara Injil/Tradisi, pengalaman kebudayaan sendiri dan bentuk-bentuk pemikiran/kebudayaan yang lain.

G. Model Transendental

Model Transendental ini memusatkan perhatian pada subyek yang berteologi daripada kandungan teologinya. Beberapa contoh berikut akan menuntun kita untuk memahami model ini. Linus sedang bergelut untuk menyelesaikan soal matematika dan kelihatan bahwa dia sangat bingung. Setelah beberapa waktu Linus menampakkan kebingungannya yang semakin

parah, sehingga dia berteriak: “Kau tidak bisa mempelajari matematika baru dengan nalar matematika lama!” Dari contoh tersebut kita dapat menyimpulkan beberapa hal: Ada beberapa hal yang tidak dapat kita pahami tanpa mengubah cara berpikir, sudut pandang, perubahan horizon, dan pertobatan kita. Maka, kita akan melihat lebih lanjut dari uraian berikut.

Kata *transendental* mengacu kepada metode *transendental* Immanuel Kant (abad ke-18) bahwa pengenalan sesuatu/realitas (obyek) berpusat pada subyek, dan pada abad ke-20 dikembangkan oleh Pierre Rousselot, Joseph Marechal, Karl Rahner dan Bernard Lonergan. Realitas tidak dimulai dari ‘ada di luar sana’ yang lepas dari pengenalan manusia, namun subjek yang mengenal dan terlibat penuh dalam realitas tersebut. Menurut Lonergan: obyektivitas yang sejati merupakan buah dari subyektivitas yang autentik. Pengetahuan yang obyektif/riil dicapai dengan mengapai subyektivitas yang autentik.

Titik tolak model ini bersifat *transendental*, yaitu mulai dari pengalaman religius kita dan pengalaman diri sendiri, namun tidak dapat lepas dari konteks kita. Saya hidup dalam kurun waktu tertentu (punya orang tua, pendidikan, budaya, dst). Inilah yang disebut ‘proses menyingkapkan’ siapa diriku dari konteks historis, geografis, sosial dan kultural.

Tekanan model ini adalah teologi sebagai aktivitas dan proses pencarian autentisitas dari ungkapan jati diri agama dan budaya tertentu, bukan hanya untuk menemukan jawaban-jawaban yang tepat atas bidang transkultural tertentu. Keuntungan dari model ini antara lain: Menonjolkan

segi aktif dan tidak berkesudahan, seperti yang diungkapkan oleh Anselmus dari Canterburi bahwa teologi sebagai iman yang mencari pemahaman, ujicoba yang dihasilkan dan proses memahami bukan kepastian.

Pembatasan kontekstual dari orang yang berteologi. Istilah 'kembali ke subyek merupakan istilah putar haluan yang menyertakan sejarah dan kebudayaan sebagai sumber-sumber teologi dan sebagai loci pewahyuan Allah. Cara berteologi seseorang dapat diperdalam ketika bertemu dengan persoalan orang lain (reaksi timbal balik).

Reaksi banyak orang terhadap model ini adalah terlalu abstrak, dan terlalu sukar dipahami. Tidak mudah mengubah cara berpikir orang yang sudah terbiasa dipelajari, ditulis dan dikuliahkan menjadi sebuah kegiatan aktual yang mencari pemahaman dari seorang beriman dan subjek kebudayaan yang sejati. Keberatan orang adalah model ini merupakan hasil bentukan pemikiran Barat yang didominasi oleh kaum lelaki. Pertanyaan yang muncul adalah: Apakah orang sungguh memahami dengan cara yang sama atau apakah ada cara pengenalan yang berbeda? Apakah metode ini merupakan cara terselubung dari pemikiran Barat untuk membungkam bentuk-bentuk pemikiran tandingan? Apabila autentisitas subyektif merupakan kriteria bagi teologi yang autentik, apa atau siapa yang menyediakan kaidah bagi autentisitas subyektif tersebut? Bahayanya adalah perhatian kepada subyektivitas dalam arti transendental bisa melorot menjadi subyektivitas dalam arti yang serba relatif. Akibatnya: memisahkan kita dari dialog yang sejati dengan orang-orang lain. Menurut John Stacer,

subyektivitas yang diungkapkan oleh Lonergan, Marcel, Hocking dan James tidak sungguh-sungguh mempersiapkan kita untuk memahami orang-orang dari seantero dunia. Model ini terlalu ideal, sehingga orang menjadi kesulitan untuk menjadi orang yang autentik. Karena terlalu ideal maka hanya menjadi ‘meta model’ sebagai sebuah pemikiran yang kontekstual.

H. Model Budaya Tandingan

Pada pembahasan-pembahasan sebelumnya kita telah melihat lima dari enam model teologi kontekstual. Setiap model yang telah kita bahas bersama menawarkan kekhasan dari metodenya masing-masing dalam melakukan kontekstualisasi Injil di tengah dunia. Pada kesempatan kali ini kita akan membahas model yang kedelapan atau model yang terakhir yaitu Model Budaya Tandingan. Sama dengan model-model yang lain, model ini memiliki kekhasannya sendiri dalam mengkontekstualisasikan Injil di tengah dunia.

Model Budaya tandingan bukan anti budaya. Bila kita amati secara lebih mendalam model ini menawarkan sebuah fungsi kritis yang diperankan model ini berhadapan dengan konteks manusiawi. Jika kita hendak mengkomunikasikan injil secara tepat maka hendaknya dilakukan dengan menggunakan bahasa dari orang-orang yang menjadi tujuan Injil itu dimaklumkan, dan dibusanakan dalam simbol-simbol yang sarat makna bagi mereka dan kebudayaan bukanlah suatu keburukan atau kejahatan. Namun perlu diingat juga bahwa hasil karya manusia yang berupa kebudayaan itu

sendiri menyangkal kecenderungan manusia untuk melawan dan melecehkan aturan pencipta dunia.

Model budaya tandingan ini dapat kita sebut dengan berbagai cara. Pertama, kita dapat menyebut model ini sebagai model perjumpaan atau keterlibatan, karena model ini sungguh-sungguh menjumpai dan melibatkan konteks melalui analisis kritis namun dengan sikap hormat, serta memaklumkan Injil yang sejati dalam kata dan perbuatan. Kedua, karena kenyataan bahwa model ini sungguh-sungguh mengindahkan semangat profetis yang menubuatkan kebenaran dalam konteks dan kadangkala berhadapan dengan budaya kematian, model ini juga bisa disebut dengan model profetis. Ketiga, dapat kita sebut model kontras. Nama ini merupakan ilham dari pelukisan Gerard Lohfink tentang Gereja Kristen sebagai “jemaat kontras”. Keempat, model konfesional. Model konfesional ini berusaha mengakui Injil sebagai cara pandang alternatif atas dunia dalam suatu budaya yang mengambil sikap bermusuhan atau acuh tak acuh.

Kendati ada berbagai sebutan untuk model ini Bevans tetap memilih istilah budaya tandingan guna melukiskan model ini. Menurutnya model ini menangkap paling baik interaksi kontekstual yang riil di antara jemaat biblis yang dinamis dan menantang dengan lingkungan yang sangat kuat, bahkan bermusuhan.

Ada beberapa pengandaian dari model budaya tandingan ini. Pertama, kemenduaan radikal dan tak memadainya konteks manusiawi. Konteks

kebudayaan manusia itu memiliki peran yang sangat penting. Injil diwartakan kepada manusia yang hidup dalam suatu budaya tertentu. Oleh karena ini pewartaan Injil haruslah mengindahkan dengan seksama konteks kebudayaan dari masyarakat yang menjadi tujuan pewartaannya. Namun harus diperhatikan juga bahwa konteks manusiawi itu tidak pernah memadai. Mengapa? Konteks itu tidak pernah menjadi basis yang kokoh bagi penerimaan secara autentik atas kebenaran Kristen, karena “Injil menggugat semua kebudayaan, termasuk kebudayaan di mana Injil itu menjelma. Dalam hal ini Newbiggin mengatakan bahwa apabila orang-orang Kristen hendak mendekati umat dengan Injil, mereka harus mengaitkan pewartaan mereka dengan tempat di mana mereka berada, maka mereka mesti serentak menempatkan Injil dalam bahasa pendengar dan juga memperlihatkan tempat pijakannya yang rapuh dan berbahaya.

Kedua, hakekat pewahyuan atau hakikat Injil. Penekanan yang kuat menyangkut fungsi kritis dan menantang dari Injil menampilkan pengandaian kedua dari model budaya tandingan yakni hakekat pewahyuan. Gagasan yang cukup berpengaruh ini muncul dari Newbiggin. Menurutnya pewahyuan yang berintikan Injil, pada dasarnya bukanlah “penyingkapan mengenai kebenaran abadi” melainkan “kenyataan total tentang Kristus”. Kenyataan total tentang Kristus ini menyangkut tiga hal yaitu sesuatu yang telah dilakukan atau sesuatu yang sudah selesai, Yesus Sang pewarta kerajaan Allah telah mati di salib dan dibangkitkan oleh Allah, dan yang terakhir dalam diri Yesus kita memiliki isyarat atau petunjuk bagi semua sejarah manusia dan sesungguhnya

kosmis, dan justru berhadapan dengan kenyataan inilah, maka semua pengalaman atau konteks manusia harus ditakar.

Teologi kontekstual memperoleh sumber kekuatannya dari keberakarannya dalam Kitab Suci dan tradisi Kristen. Model ini sama kuatnya dalam keinginan terlibat dalam dan menjadi relevan terhadap konteks, sementara pada saat yang sama setia kepada Injil. Menurut model ini kecermelangan agama Kristen terletak pada dayanya yang menantang dan mengubah. Model ini juga mengakui kemenduaan yang mendalam dan bahkan karakter anti-Injil dari konteks. Secara khusus berkaitan erat dengan kebudayaan barat, dengan penekanannya pada individualisme, pilihan tak terbatas, aneka kejahatan, kehidupan keluarga yang labil, hubungan seksual yang bebas serta penghancuran yang semena-mena terhadap lingkungan, maka tampaknya bahwa kekristenan dewasa ini mesti berbicara tentang penolakan radikal dan menawarkan cara hidup tandingan.

Ada empat peringatan yang perlu diperhatikan dalam model ini. Pertama, ada bahaya terjadinya pemusnahan budaya. Kendati itu terjadi di masa lampau namun hal itu pun tetap bisa menjadi bahaya di masa sekarang. Hal ini terjadi karena para praktisi melihat bahwa kebudayaan barat sebagai sesuatu yang jahat. Namun sebenarnya jika kita lihat bahwa tak ada kebudayaan pun yang seluruhnya rusak dan jahat. Kedua, bahaya sinkretisme. Jemaat Gereja terlalu memusatkan perhatiannya pada jati dirinya sendiri, kualitas jemaatnya, autentisitas peribadatannya dan tidak bergerak ke arah dunia. Ketiga, menyangkut model budaya tandingan bertalian dengan

warnanya yang relatif monokultural, paling kurang dalam kaitan dengan praktisinya dalam konteks barat dewasa ini. Keempat, bahaya eksklusifisme Kristen atas agama-agama lain. Di satu pihak salah satu kekuatan utama model budaya tandingan adalah sikapnya yang jelas, tegas, dan berani di tengah apa yang kerap kali merupakan pluralisme “malas” dari keyakinan religious, yang menyempitkan iman religious kepada sekedar pendapat atau cita rasa.